

ABSTRAK

EKSPANSI KRIYA PADA RUANG PUBLIK DI YOGYAKARTA

Oleh

Alvi Lufiani

NIM 37015002

Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain

Daerah Istimewa Yogyakarta atau Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota seni dan budaya. Salah satu seni yang amat lekat dengan keseharian warga kota Yogyakarta adalah kriya yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi identitas kota. Bagi masyarakat Yogyakarta, kriya tidak hanya memiliki korelasi budaya dan seni, melainkan juga ekonomi. Masalahnya terletak pada belum dipahaminya kriya secara komprehensif. Kriya dari sejarahnya berbeda dengan kerajinan yang dikenal oleh masyarakat luas, baik di negara-negara Eropa atau Amerika, maupun di Asia. Kerajinan ditandai sebagai objek yang diproduksi untuk pemenuhan sehari-hari dan tanpa perencanaan matang. Sedangkan kriya itu adiluhung, dan dibuat bermula dari pemenuhan kebutuhan kerajaan atau anggota kerajaan dan dikenal sebagai tradisi Adiluhung. Kriya dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel dan terbuka. Keterbukaan itu memberikan peluang untuk terus berkembang merespon situasi, menyerap gejala yang terjadi di lingkungan sekitar sekaligus mewadahi ekspresi personal kriyawan pembuatnya. Hal-hal tersebut salah satu yang mempengaruhi adanya ekspansi pada kriya. Ekspansi yang akan menjadi bahan kajian adalah yang terjadi pada kriya di seni rupa ruang publik kota Yogyakarta. Penelitian ekspansi kriya pada seni rupa ruang publik di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ekspansi kriya di Yogyakarta, baik secara internal maupun eksternal. Selain itu untuk mengetahui peran ekspansi kriya di ruang publik Yogyakarta dalam membentuk konsep keilmuan kriya di masa kini dan yang akan datang serta sebagai referensi penataan ruang publik di Yogyakarta. Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari observasi, identifikasi, dokumentasi dan investigasi. Observasi dilakukan di berbagai sudut kota Yogyakarta, pusat perbelanjaan, fasilitas umum dan pusat budaya. Batasan temporal dimulai sejak tahun 2000 hingga 2017. Penelitian ini dilakukan dengan kajian budaya. Metode yang digunakan adalah interdisiplin. Untuk menelaah dimensi kriya atau aspek visual pada seni ruang publik di Yogyakarta, digunakan teori estetika, teori kriya, dan teori ekspansi. Teori pendukung adalah teori ruang publik dan teori sosiologi seni. Sosiologi seni diaplikasikan pada pengkajian aspek kontekstual dari karya seni publik berdimensi kriya yang dijumpai di lapangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan di lapangan selain studi literatur adalah wawancara pada sumber-sumber dari masyarakat lokal maupun pendatang, tokoh daerah, penyebaran daftar kuesioner, pendokumentasian karya seni rupa ruang publik dan data pendukung yang dimanfaatkan maksimal untuk mendapatkan data yang valid. Temuan dari penelitian adalah temuan konsep atau istilah baru yang terjadi dari adanya ekspansi kriya di ruang publik Yogyakarta. Fenomena ekspansi tersebut memberikan

dimensi baru bagi keilmuan di ranah kriya. Secara konseptual ekspansi karya kriya dapat diabstraksikan sebagai berikut, yaitu adanya keterlepasan raga (*disembodiment*), eksteriorisasi, kelanggengan objek (*durability*), dan *ornament enlargement*. Ekspansi kriya juga memunculkan elemen monumental yang sebelumnya tidak ada pada karya kriya yang belum berekspansi.

Kata kunci: Ekspansi, kriya, ruang publik, Yogyakarta

ABSTRACT

CRAFT EXPANSION INTO PUBLIC SPACES IN YOGYAKARTA

By

Alvi Lufiani

NIM: 37015002

(Doctoral Program in Art and Design)

The Special Region of Yogyakarta (henceforth called as Yogyakarta) is known as the city of arts and culture. Craft is the city's identity and becomes an inseparable part of the people's daily life. Society members of Yogyakarta do not only consider craft to be correlated to them culturally and art-ly but also economically. However, they have not understood craft in a comprehensive way yet. In this study the term craft is used to refer to the concept of the Indonesian terminology 'kriya seni' that denotes the crafts with high artistic values. Based in the historical aspect, craft is attached different meaning from kerajinan tangan (best translated into handicraft) that commonly known by people in European and American countries and even Asian ones as craft or handicraft that can be used interchangeably. In this context, handicraft is defined as an object produced to fulfil human's daily needs without carefully planning. Craft on the contrary, is characterized by its high quality. It is because 'craft' was created to fulfil the needs of a kingdom or the royal family members so that along with the kingdom history, the activity of craft producing became a great tradition (Adiluhung). Until today, craft has been accepted as a flexible and open concept. The openness provides craft practitioners and the field with an opportunity to continuously develop in responding the situation, understanding the phenomena happen in their surroundings, and exhibiting their personal expressions. This concept leads craft expansion to happen. In this research, craft expansion studied was the one occurred in public spaces in Yogyakarta. The research aimed to find out the causal factors the expansion of craft in Yogyakarta, internally and externally. Second, it was also done to find out how the expansion contributed to the forming of scientific concept of craft today and the future and as a reference for public spatial planning in Yogyakarta. The research procedures covered for stages, namely observation, identification, documentation and investigation. The observation was conducted in various places ranging from shopping centers, public facilities, and cultural centers. The studied objects were the ones created from 2000 until 2017. This investigation was a cultural study organized in an interdisciplinary method. To explain craft dimension or the visual aspects of the public space in Yogyakarta, the aesthetics theory, craft theory, and expansion theory were applied. Public space theory and sociology of art theory supported those three theories. The sociology of art was used to inspect the contextual aspect of the observed public space art with craft dimensions. The needed data were gathered by means of literature study, interviewing the source persons consisted of local people as well as visitors, and local leaders, distributing questionnaires, documenting the craft works and maximally utilizing the supporting data to get valid data. The result of the

research was the discovery of new concepts or terminologies coined because of the craft expansion in public spaces in Yogyakarta. The phenomenon gave new dimension to the scientific aspect of craft domain. Conceptually, craft expansion could be abstracted as the existence of disembodiment, exteriorization, durability, and ornament enlargement. The process also brought out monumental elements that had not existed before the expansion.

Keywords: *Expansion, Craft, Public spaces, Yogyakarta*